

PENEGAKAN KEDISIPLINAN SISWA PASCA *REGROUPING* SEKOLAH DI SMK NEGERI 12 SURABAYA

Andian Indah Parasti

114254036 (Prodi S-1 PPKn, FIS, UNESA) indahparasti@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FIS, UNESA) harmanto.unesa2005@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengukur penegakan kedisiplinan siswa pasca adanya *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Behaviorisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian di SMK Negeri 12 Surabaya yang merupakan sekolah hasil gabungan antara SMK Negeri 9 Surabaya dan SMK Negeri 11 Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus skor interval. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya yang dianalisis melalui lima aspek penegakan kedisiplinan antara lain, (1) kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah, (2) kedisiplinan dalam menaati waktu, (3) kedisiplinan dalam menaati pembelajaran, (4) Pemberian sanksi, dan (5) Kerjasama serta tindak lanjut guru dan orang tua siswa masing-masing aspeknya memiliki kesamaan kategori penegakan kedisiplinan yakni, cukup baik. Perolehan skor secara keseluruhan dari lima aspek tersebut berjumlah 97,39 sehingga penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya secara keseluruhan memiliki kategori cukup baik.

Kata Kunci: penegakan kedisiplinan, *regrouping* sekolah, siswa

Abstract

This research about quantify of enforce discipline after *regrouping* school students in SMK Negeri 12 Surabaya. The purpose of this research is to know about enforce discipline after *regrouping* school students in SMK Negeri 12 Surabaya. The theory used for this research is Behaviorism theory. This research used a descriptive quantitative methods. This research was conducted in SMK Negeri 12 Surabaya, this school is combined result of SMK Negeri 9 Surabaya and SMK Negeri 11 Surabaya. The technique of collecting data using observation, questionnaires, interview, and documentation then analyzed with interval score pattern. Based on the results of data analysis, it can be concluded: the enforcement of discipline after *regrouping* school students in SMK Negeri 12 Surabaya was good enough. It was analyzed through the five aspects of the enforcement of discipline among others, (1) discipline in obeying the school rules, (2) discipline in keeping the time, (3) discipline in keeping the implementation of learning, (4) giving punishment to students, and (5) cooperation and follow-up of teachers with parents that each aspect have in common categories namely the enforcement of discipline. The result of overall score of five aspects is 97,39, so the enforcement of discipline after *regrouping* school students in SMK Negeri 12 Surabaya overall included was good enough category.

Key Words: enforce discipline, *regrouping* school, student

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Keberhasilan dalam pembangunan tidak hanya dipengaruhi kemampuan ekonomi semata, tetapi kualitas sumber daya yang terlibat dalam pelaksanaan proses pembangunan tersebut. Harapan agar mampu meningkatkan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia menjadikan pendidikan sebagai bidang pembangunan yang strategis. Selain menjadi bagian penting dalam kehidupan, pendidikan juga merupakan hak setiap manusia sesuai dengan bunyi pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang

menyatakan bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapatkan Pendidikan”.

Mengingat pendidikan merupakan hak setiap manusia, pendidikan juga bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia. Tetapi pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia belum memenuhi tujuan tersebut secara maksimal, karena sering kali dihadapkan dengan permasalahan pada dunia pendidikan. Masalah yang dihadapi berkaitan dengan rendahnya mutu pendidikan. Mutu pendidikan suatu bangsa dapat dikatakan berkualitas, apabila dalam pelaksanaannya pendidikan memberi peserta didik kemampuan, pengetahuan, dan

keterampilan yang memadai sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun memasuki dunia pekerjaan. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, pendidikan berupaya untuk menciptakan penerus bangsa yang memiliki kualitas pengetahuan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Melalui undang-undang tersebut, prioritas dan orientasi sebagai usaha untuk menjadikan manusia yang cerdas terletak pada bidang pendidikan. Perkembangan zaman yang semakin pesat, membawa manusia pada arus tantangan baru dan membutuhkan persiapan untuk menghadapinya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas pokok mendampingi peserta didik menghadapi masa depan dan mempersiapkan untuk mencapai perkembangan pendidikan semaksimal mungkin, agar peningkatan sumber daya manusia serta perbaikan mutu pendidikan dapat terarah lebih baik.

Peningkatan sumber daya manusia searah dengan upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu cara yang ditempuh oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan menerapkan kebijakan *regrouping*/penggabungan sekolah. Masyarakat umum biasa mengenal dengan istilah merger. Selain dikenal dengan istilah merger, *Regrouping* merupakan suatu penggabungan, peleburan, dan pengambilalihan.

Secara umum istilah “*regrouping*” diartikan sebagai “*to reorganize for renewed effort*” (Budiyono, 2011:1). Pada tulisan ini, istilah “*regrouping*” memiliki arti sebagai upaya untuk menggabungkan sekolah yang memiliki jumlah siswa yang kurang dari kapasitas daya tampung terhadap sekolah lain. *Regrouping* sekolah memiliki tujuan tertentu antara lain, untuk meningkatkan mutu sekolah, efisiensi, dan efektivitas dalam mengelola sekolah.

Budiyono (2011:2) menjelaskan bahwa, sebenarnya isu kebijakan *regrouping* sekolah sudah lama

diarahkan oleh pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri berdasarkan surat Nomor 421.2/2501/Bangda/1998 yakni tentang Pedoman Pelaksanaan Penggabungan (*Regrouping*) untuk Sekolah Dasar. Selain itu Budiyono (2011:2) juga mengungkapkan bahwa, Pada Tahun 2005, Menteri Pendidikan Nasional juga menguatkan kembali atas kepentingan perlunya melakukan *regrouping*, antara lain untuk mengelompokkan kembali beberapa sekolah menjadi satu sekolah, dengan pertimbangan keterbatasan anggaran dalam memperbaiki gedung-gedung sekolah dasar yang rusak. Seiring perkembangan waktu tidak hanya sekolah dasar saja yang mengikuti *regrouping*, namun sekolah menengah turut mengikuti kebijakan tersebut.

Pada beberapa kabupaten atau kota lain langkah ini sudah dilakukan dengan baik, tujuan optimalisasi pengelolaan sekolah (khususnya terhadap sekolah negeri), meningkatkan produktivitas para guru, dan memberikan atmosfer proses pembelajaran lebih baik bagi peserta didik dengan keberadaan lingkungan sekolah yang kurang siswanya ke sekolah (negeri) terdekat disertai kepemilikan lingkungan dan proses pembelajaran yang lebih kondusif bagi peserta didik untuk berinteraksi, berkembang, berlatih, dan bersaing.

Seperti yang terjadi di Surabaya pada tahun 2008 silam, sekitar 20% atau 302 sekolah dari 1.511 total sekolah SD hingga SMK terancam ditutup atau akan digabung oleh Dinas Pendidikan. Langkah tersebut dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di Kota Surabaya, karena ratusan sekolah dinilai tidak memenuhi standar nasional pendidikan (SNP) sebagaimana yang ditetapkan pemerintah. Menurut Kepala Dinas Pendidikan Surabaya yang ketika itu masih dijabat oleh Sahudi, pihaknya menjadikan penutupan atau penggabungan sekolah sebagai salah satu solusi, karena sejumlah sekolah di Surabaya hingga kini belum memenuhi standar pelayanan minimal (SPM) sesuai SNP yang ada. Tetapi sebelum penutupan atau merger dilakukan, Sahudi mengaku perlu melihat respon masyarakat terhadap sekolah jenis ini. Respon tersebut dinilai penting, karena masyarakatlah yang menjadi konsumen dari seluruh lembaga pendidikan yang ada. (sumber:<http://stembasurabaya.wordpress.com/2008/02/14/>).

Selanjutnya pada tahun 2012 akhirnya untuk sekolah ditingkat sekolah menengah atas (SMA) maupun sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berstatus negeri, terdapat 2 sekolah yang pertamakali digabung. Kemudian, selanjutnya pada tahun 2014 sebanyak 47 sekolah dasar juga telah digabung dengan harapan mampu mendongkrak mutu pendidikan di Surabaya dan

sebagai upaya mewujudkan Surabaya menjadi barometer pendidikan nasional.

(sumber:<http://kanalsatu.com/id/post/18328/>).

Proses *regrouping* sekolah dalam pelaksanaannya bukan hal yang singkat, karena diperlukan adaptasi secara menyeluruh, baik dari lingkungan, siswa, guru, dan orang tua siswa. Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pihak sekolah pasti membutuhkan waktu. Adanya pelimpahan jumlah peserta didik yang lebih banyak, karakteristik peserta didik yang beragam, dan permasalahan terdahulu yang dihadapi oleh masing-masing sekolah terkadang menimbulkan dampak terhadap lingkungan baru. Besar kecilnya dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan penggabungan sekolah, tetap menuntut sekolah sebagai lembaga pendidikan formal agar mampu melahirkan peserta didik yang sukses sebagai penerus estafet kepemimpinan bangsa ini.

Banyak faktor yang berpengaruh bagi kesuksesan peserta didik. Salah satu faktor yang dipandang memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan peserta didik adalah kedisiplinan dalam diri masing-masing. Sifat manusia yang berkualitas adalah berdisiplin, karena dengan mendisiplinkan diri seseorang akan mampu mengatur dirinya. Disiplin dikembangkan melalui pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga keberhasilan suatu bangsa dapat juga ditentukan oleh kualitas disiplin itu sendiri.

Perkins (dalam Yuanirta, 2011:3), disiplin adalah upaya sadar dan bertanggungjawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan, mengontrol tingkah laku, dan sikap hidup agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri. Situasi atau lingkungan yang kondusif sebagai dukungan agar sikap kedisiplinan peserta didik tetap terjaga dalam diri antara lain, pemberian ketegasan atau sanksi hukuman dari pihak sekolah kepada peserta didik yang telah melanggar tata tertib atau aturan sekolah. Peserta didik yang taat terhadap aturan yang berlaku di sekolah, menunjukkan bahwa tingkat kepatuhannya tinggi terhadap peraturan tersebut. Akan tetapi, untuk saat ini mematuhi peraturan adalah tindakan yang sangat diremehkan oleh kebanyakan peserta didik di sekolah.

Sebenarnya penegakan kedisiplinan yang baik mampu memberi efek positif dalam kehidupan antara lain, keteraturan hidup, keamanan dalam diri, dan kenyamanan untuk diri sendiri maupun orang lain. Sebab melalui disiplin dapat mengatur perilaku serta dijadikan dasar terbentuknya sumber daya manusia yang dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Tu'u (2004:2) menjelaskan bahwa, membudayakan disiplin dalam kehidupan di lingkungan sekolah pada

siswa dapat memberi dampak positif bagi kehidupan di luar sekolah.

Penegakan kedisiplinan yang kuat sangat diperlukan bagi kehidupan dan perilaku peserta didik, karena pada umumnya masih banyak peserta didik yang tidak disiplin. Berbagai macam pelanggaran tidak disiplin dilakukan oleh peserta didik antara lain, datang terlambat ke sekolah, membolos di kantin ketika jam pelajaran, melalaikan pekerjaan rumah yang diberi oleh guru, pulang pada saat masih jam sekolah, dan masih banyak hal terkait ketidakdisiplinan yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Widodo (2009) (dalam Trisnawati, 2013:2), tentang bentuk indisipliner antara lain, perilaku membolos, terlambat masuk sekolah, ribut di kelas, ngobrol di kelas saat guru sedang menjelaskan mata pelajaran, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, dan menyontek.

Perlunya disiplin di sekolah untuk mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan. Masalah disiplin siswa di sekolah tidak dapat dipisahkan dari masalah tata tertib sekolah (Mulyasa, 2003:108). Dari hal tersebut dapat dijadikan cerminan bahwa, tindakan disiplin menunjukkan kepatuhan seorang peserta didik dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolahnya. Peserta didik yang mampu melaksanakan aturan sekolah menjadi pendukung terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Menegakan kedisiplinan merupakan tindakan yang tidak mudah, membutuhkan kerjasama dari pihak orang tua, sekolah, maupun peserta didik. Seringkali sekolah mengalami kewalahan ketika menghadapi kenakalan peserta didik terkait dengan pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan. Sehubungan dengan itu, peserta didik sebagai warga sekolah perlu adanya pengarahan dari pendidik yang tidak lain adalah guru, karena pada masa sekolah seorang anak akan memiliki kepekaan, tanggap, berdisiplin, dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai peserta didik agar dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, karena di sekolah peserta didik dibekali banyak hal baik kemampuan akademis, ketrampilan, jiwa sosial, maupun kedisiplinan. Setiap sekolah tentu memiliki karakteristik permasalahan mengenai kedisiplinan yang berbeda dengan sekolah lainnya.

Seperti halnya pada SMK Negeri 12 Surabaya yang merupakan sekolah hasil *regrouping* atau gabungan dari SMK Negeri 9 Surabaya dan SMK Negeri 11 Surabaya secara bersamaan meninggalkan nama sekolah lama dan menggantinya dengan nama sekolah baru memiliki jumlah siswa sebanyak 3.092 orang ketika

tahun 2012. Sampai tahun 2015 ini peserta didik dengan jumlah 843 orang, menduduki kelas XII merupakan peserta didik lama yang berasal dari SMK Negeri 9 Surabaya dengan jumlah 266 orang dan 577 orang berasal dari SMK Negeri 11 Surabaya.

Setelah adanya penggabungan sekolah, SMK Negeri 12 Surabaya memiliki jumlah peserta didik mencapai angka ribuan. Adanya jumlah siswa yang banyak membuat sekolah tersebut sering kesulitan dalam menangani dan mengawasi terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah. Adapun data pelanggaran yang diperoleh sebelum adanya penggabungan sekolah dan pasca penggabungan sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Pelanggaran siswa di ex.SMK Negeri 9 Surabaya Bulan Juli-Oktober

| No | Jenis Pelanggaran | Tahun | |
|----|------------------------|-------|------|
| | | 2011 | 2012 |
| 1 | Terlambat | - | 296 |
| 2 | Tawuran | 3 | - |
| 3 | Mencuri | 1 | 1 |
| 4 | Membolos | 48 | - |
| 5 | Meninggalkan pelajaran | 3 | - |
| 6 | Memakai Narkoba | - | 1 |

Tabel 1.2
Data Pelanggaran siswa di ex.SMK Negeri 11 Surabaya Bulan Juli-Oktober

| No | Jenis Pelanggaran | Tahun | |
|----|------------------------|-------|------|
| | | 2011 | 2012 |
| 1 | Terlambat | 133 | 60 |
| 2 | Tawuran | - | - |
| 3 | Mencuri | - | - |
| 4 | Membolos | 13 | 1 |
| 5 | Meninggalkan pelajaran | 6 | - |
| 6 | Memakai Narkoba | - | - |

Tabel 1.3
Data Pelanggaran siswa di SMK Negeri 12 Surabaya Bulan November Tahun 2014

| No | Jenis Pelanggaran | Jumlah Siwa |
|----|------------------------|-------------|
| 1 | Terlambat | 315 |
| 2 | Tawuran | - |
| 3 | Mencuri | - |
| 4 | Membolos | - |
| 5 | Meninggalkan pelajaran | 2 |
| 6 | Memakai Narkoba | - |

Data di atas berupa data pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik sebelum

adanya penggabungan sekolah antara SMK Negeri 9 Surabaya dan SMK Negeri 11 Surabaya. Pada tabel 1.1, dari data tersebut menunjukkan bahwa pada bulan Juli sampai Oktober tahun 2011 dan 2012 di SMK Negeri 9 Surabaya tercatat beberapa peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dengan jenis pelanggaran yang berbeda antara lain, terlambat, tawuran, mencuri, membolos, meninggalkan pelajaran, dan memakai narkoba. Diantara 6 pelanggaran yang paling bermasalah adalah terkait keterlambatan siswa dengan angka yang cukup banyak yakni, 296 orang pada tahun 2012. Akan tetapi, menurut keterangan yang diperoleh dari pihak guru bimbingan konseling untuk jumlah keterlambatan siswa tidak terdeteksi secara maksimal ketika tahun 2011. Selain itu masih terdapat peserta didik yang melakukan pencurian dengan jumlah yang sama sebanyak 1 orang pada tahun 2011 dan 2012. Kemudian, terdapat 1 orang peserta didik yang menggunakan narkoba pada tahun 2012. Hal tersebut menunjukkan bahwa, pihak sekolah sepertinya kurang tegas dalam memberikan sanksi maupun pengawasan kepada peserta didik yang sering melakukan pelanggaran di sekolah terbukti dengan adanya jenis pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik di SMK Negeri 11 Surabaya tercatat sebanyak 133 peserta didik datang terlambat akan tetapi angka tersebut menurun pada tahun 2011 dengan jumlah 60. Kemudian, jumlah peserta didik yang membolos juga mengalami penurunan di tahun 2011 sebanyak 13 dan di tahun 2012 hanya berjumlah 1 orang saja. Sama halnya dengan jumlah peserta didik yang meninggalkan pelajaran mengalami penurunan, semula pada tahun 2011 berjumlah 6 orang dan pada tahun 2012 tidak ada peserta didik yang meninggalkan pelajaran lagi. SMK Negeri 11 terlihat lebih tertib karena, peserta didik tidak ada yang melakukan pelanggaran berat seperti tawuran, mencuri maupun memakai narkoba.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini yakni, (1) Bagaimana penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya. (2) Bagaimana cara yang dilakukan sekolah dalam menegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni, (1) Untuk mengetahui penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya. (2) Mendeskripsikan cara penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif dapat

diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011:7).

Menurut Sugiyono (2011:21), metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Jadi penelitian deskriptif kuantitatif dengan persentase adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menguji sebuah teori dan memberikan gambaran statistik dengan persentase untuk menunjukkan deskripsi data penelitian.

Pada penelitian ini yang dideskripsikan adalah penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Kemudian hasil yang diperoleh dikategorikan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah di SMK Negeri 12 Surabaya yang berada di jalan Siwalankerto Permai No.1 Surabaya. Pemilihan sekolah berdasarkan atas pertimbangan bahwa, SMK Negeri 12 Surabaya merupakan sekolah hasil *regrouping* pada tahun 2012 dari 2 sekolah yaitu, SMK Negeri 9 Surabaya dan SMK Negeri 11 Surabaya Akan tetapi, pertimbangan paling utama dalam penelitian ini karena kurangnya sikap disiplin siswa dan pengawasan pihak sekolah yang belum maksimal terhadap peserta didik yang sering melakukan pelanggaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru di SMK Negeri 12 Surabaya. Jumlah guru di SMK Negeri 12 Surabaya ini sebanyak 239 orang yang keseluruhannya termasuk dalam kategori normatif, adaptif, dan produktif. Pada penelitian ini jumlah subjeknya lebih dari 100, sehingga dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan pada masing-masing kategori guru antara lain kategori normatif berjumlah 15%, adaptif berjumlah 15%, dan produktif 15% dari seluruh populasi guru yang ada di SMK Negeri 12 Surabaya, sehingga keseluruhan sampel guru berjumlah 37 orang.

Penelitian ini juga menggunakan teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Menurut Bungin (2010:112), teknik *cluster sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila populasi menunjukkan unit-unit yang berumpun atau berkelompok, tanpa ada pada tingkatan pada masing-

masing kelompok atau rumpun yang ada. Pada unit yang berumpun atau berkelompok apabila didalamnya anggota atau unsur populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional maka pengambilan sampelnya menggunakan perlu menggunakan *proportionate random sampling*.

Teknik *cluster sampling* pada penelitian ini dilakukan melalui dua tahap antara lain, pertama menentukan sampel guru yang ada di SMK Negeri 12 Surabaya yang terdiri dari 3 kategori antara lain, normatif, adaptif, dan produktif. Tahap berikutnya menentukan guru sebagai responden melalui masing-masing kategori pada setiap kompetensi guru. Pengambilan sampel guru pada masing-masing kategori guru antara lain kategori normatif berjumlah 15%, adaptif berjumlah 15%, dan produktif 15% dari seluruh populasi guru yang ada di SMK Negeri 12 Surabaya, sehingga keseluruhan sampel guru berjumlah 37 orang dengan rincian sebagai berikut.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui dampak *regrouping* sekolah dalam penegakan kedisiplinan siswa. Observasi yang dilaksanakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen dan observasi yang akan dilakukan telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, waktu dan tempat yang telah ditentukan. Wawancara digunakan sebagai penguat data penelitian yang diperoleh dari teknik angket. Teknik wawancara penelitian akan dilaksanakan melalui wawancara semistruktur, yaitu dalam pelaksanaan wawancara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan gambar yang berkaitan tentang penegakan kedisiplinan siswa misalnya, tindakan peserta didik dalam menaati peraturan sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah adalah teknik statistik deskriptif. Jenis penelitian yang merupakan penelitian deskriptif kuantitatif juga dianalisis dengan statistik deskriptif. Analisis data dilakukan dengan distribusi frekuensi kemudian dideskripsikan. Distribusi frekuensi yaitu perhitungan frekuensi suatu nilai dalam suatu variabel. Perolehan Pengkategorian tingkat kedisiplinan ditetapkan berdasarkan interval skor hasil dari instrumen penelitian. Perhitungan interval skor, dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$P = R / K$$

Keterangan :

P = Panjang interval kelas

- R = Rentang
 K = Banyak Kelas
 $R = \text{nilai terbesar} - \text{nilai terkecil}$
 $= (37 \times 4) - (37 \times 1)$
 $= 148 - 37$
 $= 111$
 K = banyak kelas ditentukan sebanyak 6

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penegakan Kedisiplinan Siswa Pasca *Regrouping* Sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik angket dengan meminta masing-masing guru berdasarkan kategori normatif, adaptif, dan produktif. Berikut paparan hasil penelitian penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya, yang terbagi dalam 5 aspek penegakan kedisiplinan antara lain: (1) Kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah, (2) Kedisiplinan dalam menaati waktu, (3) Kedisiplinan dalam menaati pelaksanaan pembelajaran, (4) Pemberian sanksi kepada siswa, (5) Melakukan kerja sama dan tindak lanjut guru dengan orang tua siswa.

Pada aspek pertama terkait dengan kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah, menurut penilaian guru di SMK Negeri 12 Surabaya secara keseluruhan memperoleh rata-rata skor sebesar 99,5 dengan kategori cukup baik. Kondisi tersebut dapat menunjukkan bahwa, peserta didik sudah cukup baik dalam menaati tata tertib sekolah walaupun belum maksimal karena, masih terdapat tindakan peserta didik yang kurang mematuhi peraturan tata tertib sekolah. Menaati peraturan tata tertib sekolah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan peserta didik agar sekolah menjadi lebih kondusif.

Mengingat sekolah SMK Negeri 12 Surabaya merupakan gabungan dari 2 sekolah yang didalamnya memiliki karakteristik warga sekolah yang berbeda serta jumlah peserta didik yang cukup banyak sehingga, peraturan-peraturan sekolah baru yang diterapkan wajib ditaati oleh siapapun demi terciptanya kelancaran dan kenyamanan di lingkungan sekolah. Berikut adalah penjelasan dari instrumen angket melalui tabel 4.1 pada aspek pertama terkait dengan dengan kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah:

Tabel 4.1
Kedisiplinan Dalam Menaati Tata Tertib Sekolah

| No | Pernyataan | Pilihan jawaban | | | | Skor |
|----|--|-----------------|----|----|----|--------------------|
| | | SL | SR | KD | TP | |
| 1 | Memakai seragam praktik pada saat pelajaran di kelas | - | 38 | 39 | 20 | 97 (Cukup Baik) |
| 2 | Memakai | 72 | 57 | - | - | 129 |

| No | Pernyataan | Pilihan jawaban | | | | Skor |
|----|--|-----------------|----|----|----|----------------------|
| | | SL | SR | KD | TP | |
| | seragam olahraga sesuai dengan jam yang telah ditentukan | | | | | (Sangat Baik) |
| 3 | Menggunakan sepatu warna hitam pada hari senin-kamis | 4 | 24 | 42 | 7 | 77 (Kurang Baik) |
| 4 | Menggunakan sepatu bebas pada hari jum'at saja | - | 21 | 46 | 7 | 74 (Tidak Baik) |
| 5 | Menggunakan dasi | 4 | 21 | 28 | 15 | 68 (Tidak Baik) |
| 6 | Memakai identitas kelas | 16 | 18 | 50 | 2 | 86 (Kurang Baik) |
| 7 | Memberikan surat keterangan jika tidak masuk sekolah | - | 36 | 50 | - | 86 (Kurang Baik) |
| 8 | Memberikan keterangan jika di sela-sela jam pelajaran meninggalkan kelas | 24 | 51 | 28 | - | 103 (Cukup Baik) |
| 9 | Mencoret-coret bangku sekolah | 3 | 50 | 27 | - | 80 (Kurang Baik) |
| 10 | Menjaga kebersihan tembok sekolah | - | 12 | 40 | 13 | 65 (Tidak Baik) |
| 11 | Menjaga fasilitas berupa alat elektronik | 52 | 54 | 8 | 2 | 116 (Baik) |
| 12 | Menjaga kebersihan kamar mandi | - | 6 | 46 | 12 | 64 (Tidak Baik) |
| 13 | Mengembalikan barang milik sekolah yang dipinjam | 40 | 60 | 14 | - | 114 (Baik) |
| 14 | Membuang sampah pada tempatnya | 8 | 48 | 38 | - | 94 (Cukup Baik) |
| 15 | Melihat sampah berserakan dibuang pada tempatnya | - | 12 | 44 | 11 | 67 (Tidak Baik) |
| 18 | Merokok di sekolah | - | 42 | 30 | 24 | 96 (Cukup Baik) |
| 19 | Membawa narkoba di sekolah | - | - | 51 | 80 | 131 (Sangat Baik) |
| 20 | Memakai narkoba | - | - | 48 | 84 | 132 (Sangat Baik) |
| 21 | Membawa minuman keras | - | - | 39 | 96 | 135 (Sangat Baik) |
| 22 | Minum minuman keras di | - | - | 39 | 96 | 135 (Sangat Baik) |

| No | Pernyataan | Pilihan jawaban | | | | Skor |
|----|--|-----------------|----|----|----|----------------------|
| | | SL | SR | KD | TP | |
| | sekolah | | | | | |
| 25 | Menggunakan pewarna rambut | - | 54 | 21 | 12 | 87 (Kurang Baik) |
| 26 | Memakai tatto | - | - | 63 | 64 | 127 (Baik) |
| 27 | Memakai tindik | - | 16 | 39 | 64 | 119 (Baik) |
| 28 | Siswa perempuan menggunakan perhiasan berlebihan | - | 4 | 42 | 84 | 130 (Sangat Baik) |

Dari data di atas, perolehan skor tertinggi terletak pada item nomor 21 dan 22, keduanya merupakan item pernyataan yang memiliki kaitan tentang membawa dan minum minuman keras di sekolah. Pada 2 item pernyataan tersebut memiliki kategori jawaban dan skor yang sama yakni, sangat baik dengan skor sebanyak 135. Hal tersebut menunjukkan bahwa, peserta didik sudah sangat baik dalam menaati tata tertib peraturan sekolah karena, membawa maupun minum minuman keras merupakan tindakan yang dapat merusak moral maupun kesehatan seseorang sama halnya dengan penggunaan narkoba yang juga menyebabkan kematian.

Sedangkan untuk perolehan skor terendah terletak pada item nomor 12 dengan pernyataan “menjaga kebersihan tembok” memiliki skor 64 dengan kategori tidak baik. Kondisi ini sesuai dengan lingkungan sekolah yang banyak seklai coretan-coretan di tembok sekolah. Menjaga kebersihan mandi tindak hanya tanggung jawab bagi petugas kebersihan di sekolah. Akan tetapi, hal tersebut juga menjadi tanggung jawab seluruh peserta didik yang menggunakan kamar mandi di sekolah. Kebersihan kamar mandi juga sebagai pendukung bagi kesehatan di lingkungan sekolah. Coretan-coretan yang di buat oleh peserta didik tidak semestinya dilakukan, karena hal itu menunjukkan bahwa peserta didik tidak bertanggung jawab atas pemeliharaan fasilitas sekolah.

Aspek kedua berkaitan dengan ketaatan peserta didik pada waktu, menurut penilaian guru di SMK Negeri 12 Surabaya secara keseluruhan memperoleh skor sebesar 94,5 dengan kategori cukup baik. Kondisi tersebut belum bisa dikatakan baik secara keseluruhan dikarenakan, masih terdapat tindakan peserta didik yang kurang menaati waktu. Menaati waktu yang telah ditentukan oleh sekolah merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan peserta didik agar peserta didik memiliki kesadaran akan sikap disiplin dalam diri masing-masing. Berikut adalah penjelasan dari instrumen angket melalui tabel 4.2 pada aspek kedua terkait dengan dengan kedisiplinan dalam menaati tata waktu:

Tabel 4.2
Kedisiplinan Dalam Menaati Waktu

| No | Pernyataan | Pilihan jawaban | | | | Skor |
|----|--|-----------------|----|----|----|---------------------|
| | | SL | SR | KD | TP | |
| 1 | Datang ke sekolah tepat waktu | - | 15 | 64 | - | 79 (Kurang Baik) |
| 2 | Berada di kelas sesuai dengan jam pelajaran | 12 | 24 | 52 | - | 88 (Cukup Baik) |
| 3 | Pulang sekolah sesuai dengan jadwal | 36 | 39 | 30 | - | 105 (Cukup Baik) |
| 4 | Istirahat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan | 28 | 45 | 30 | - | 103 (Cukup Baik) |
| 5 | Makan pada saat jam pelajaran | - | 42 | 48 | - | 90 (kurang Baik) |
| 6 | Meninggalkan sekolah dengan cara melompati pagar sekolah disaat jam pembelajaran berlangsung | - | 34 | 36 | 32 | 102 (Cukup Baik) |

Dari data di atas, perolehan skor tertinggi terletak pada item nomor 3 dengan pernyataan “pulang sekolah sesuai dengan jadwal” memperoleh skor 105 yang termasuk dalam kategori cukup baik. Menurut penilaian guru, peserta didik ketika pulang sekolah sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. SMK Negeri 12 Surabaya merupakan sekolah dengan sistem *full day school* yang memiliki jadwal sekolah cukup padat. Peserta didik diharuskan datang ke sekolah tepat pada pukul 06.30 WIB dan berakhir pada pukul 15.30 WIB. Sebelum adanya penggabungan sekolah, masing-masing sekolah sudah menerapkan sistem *full day school* sehingga, tidak ada perubahan waktu pasca adanya penggabungan sekolah. Kembali pada kondisi sekolah yang baru melakukan penggabungan selama 3 tahun ini, tentunya membutuhkan kerja sama oleh berbagai pihak sekolah dalam mengawasi peserta didik dengan jumlah yang mencapai angka ribuan.

Sedangkan untuk perolehan skor terendah terletak pada item nomor 1 dengan pernyataan “datang ke sekolah tepat waktu” yang memperoleh skor 79. Menurut penilaian guru masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dalam menaati tata tertib sekolah karena, datang terlambat ke sekolah. Kondisi tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Sri Utami S.Pd:

“Sekolah ini cukup luas mbak, dengan murid yang berjumlah ribuan. Saya pernah mendapati siswa yang

terlambat sekitar 500 orang dalam sehari, itu yang saya ketahui. Pasti ada yang *nyelonong* masuk jika tidak ketahuan. Setiap hari untuk data keterlambatan ada 2 absen, absen depan dan belakang biar tidak kejauhan. Dulunya sebelum digabung, ketika di SMK Negeri 11 Surabaya, paling banyak dalam sehari tidak sampai 5 orang dan data keterlambatan siswa selalu rutin di rekap. Sedangkan sekarang, dengan jumlah murid sekian ribu, terkadang agak semrawut masalah data keterlambatan. Untuk memulai sekolah ini menjadi tertib kembali, ibarat nya kan kita baru saja *start*, jadi masih terus dilakukan berbagai upaya untuk menertibkan siswa nya.” (Surabaya, 20 April 2015)

Selain ibu Sri Utami S.Pd yang mengungkapkan tentang kondisi keterlambatan, bapak Drs. Sudjito Adi Widodo selaku waka kesiswaan di SMK Negeri 12 Surabaya juga memberikan tanggapannya terkait keterlambatan siswa di sekolah:

“...persoalan paling banyak terlambat memang, di awal sangat banyak sekali ketika penggabungan sekolah pertama kali, tapi lambat laun kita harus menemukan formula untuk mengatasi kondisi itu. Sekarang mulai menurun angka keterlambatan sekitar 300 orang, dulunya lebih dari itu. Kan penerapan kedisiplinan dan aturan yang baru belum tercetak karena penggabungan baru dilaksanakan pada tahun 2012. Kita bisa melihat nanti pada 2-3 tahun kedepan akankah semakin baik atau tidak”. (Surabaya, 20 April 2015)

Dari kedua hasil wawancara tersebut bahwa, setelah adanya penggabungan sekolah masalah keterlambatan telah menjadi suatu permasalahan yang paling utama. Jumlah peserta didik yang semakin bertambah membuat pihak sekolah agak kesulitan dalam menangani situasi tersebut. Akan tetapi, pihak sekolah terutama tim tata tertib sekolah selalu berusaha meredakan kondisi yang kurang baik ini dan hasilnya angka keterlambatan siswa semakin berkurang.

Berikutnya pada aspek ketiga berkaitan dengan perilaku ketaatan peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah, menurut penilaian guru di SMK Negeri 12 Surabaya secara keseluruhan memperoleh skor sebesar 104,75 yang termasuk dalam kategori cukup baik. Kondisi tersebut belum sepenuhnya kondusif dalam ketertibanya karena, masih terdapat tindakan peserta didik yang kurang mematuhi peraturan ketika

pelaksanaan pembelajaran. Kelancaran proses belajar mengajar juga ditentukan dari kondisi peserta didik yang memahami pelaksanaan pembelajaran. Kualitas pelaksanaan pembelajaran yang baik akan memberikan nilai positif bagi pembelajaran. Berikut adalah penjelasan dari instrumen angket melalui tabel 4.3 pada aspek ketiga terkait dengan dengan kedisiplinan dalam menaati pelaksanaan pembelajaran:

Tabel 4.3
Kedisiplinan Dalam Menaati Pembelajaran

| No | Pernyataan | Pilihan jawaban | | | | Skor |
|----|--|-----------------|----|----|----|---------------------|
| | | SL | SR | KD | TP | |
| 1 | Melengkapi catatan yang diberikan oleh guru | 12 | 42 | 40 | - | 94 (Cukup Baik) |
| 2 | Mengikuti ulangan yang diberikan oleh guru | 64 | 63 | - | - | 127 (Baik) |
| 3 | Tidur saat jam pelajaran berlangsung | - | 38 | 48 | 8 | 94 (Cukup Baik) |
| 4 | Bermain alat elektronik diluar kepentingan pelajaran sekolah | - | 20 | 72 | 12 | 104 (Cukup Baik) |

Dari data di atas, perolehan skor tertinggi terletak pada item nomor 2 dengan pernyataan “mengikuti ulangan yang diberikan oleh guru” memperoleh skor sebanyak 127 yang termasuk cukup baik. Menurut penilaian guru, peserta didik sering mengikuti ulangan yang diberikan oleh guru tentunya mereka sudah mengerti dan paham kapan jadwal ulangan yang akan dilaksanakan. Ulangan yang diberikan oleh guru wajib diikuti oleh seluruh peserta didik karena, pengisian nilai yang akan diberikan oleh guru juga diperoleh melalui ulangan. Peserta didik yang tidak mengikuti ulangan yang di adakan tentu tidak akan mendapatkan nilai apapun. Tidak hanya itu, kedatangan peserta didik di saat pelaksanaan ulangan juga mempengaruhi saat proses mengerjakan. Terkadang ada peserta didik yang terlambat, sehingga penggunaan batas waktu yang diberikan pun juga berkurang.

Sedangkan untuk perolehan skor terendah terletak pada item nomor 1 dan 3, keduanya memiliki kategori jawaban dan skor yang sama yakni, cukup baik dengan skor sebanyak 94. Pada item nomor 1 dengan pernyataan “melengkapi catatan yang diberikan” memperoleh skor sebanyak 94 yang termasuk dalam kategori cukup baik. Menurut penilaian guru terkait dengan kelengkapan catatan, peserta didik sudah bisa dikatakan cukup baik. Peserta didik yang menaati proses pembelajaran dengan baik salah satunya adalah memperhatikan guru ketika mengajar dengan cara melengkapi catatan sehari-hari ketika proses

pembelajaran walaupun, tidak secara keseluruhan peserta didik yang selalu melengkapi catatan sekolah. Setidaknya peserta didik yang rajin dapat dijadikan contoh dan memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik lain agar mereka tidak malas.

Selanjutnya pada item nomor 3 dengan pernyataan “tidur saat pelajaran berlangsung”, menurut penilaian guru masih ada peserta didik yang terkadang tidur saat pelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pilihan jawaban kadang-kadang dengan perolehan angka sebesar 48. Kembali pada sistem sekolah yang *full day school* yang dapat mengakibatkan peserta didik kelelahan atau bisa tertidur disaat jam pelajaran. Kondisi yang seperti ini, membuat para guru harus bisa mengantisipasi murid yang sering melakukan tindakan yang kadang-kadang tidur ketika dikelas agar mereka tidak bosan atau tidak jenuh dalam menerima pelajaran. Biasanya guru akan langsung menyuruh peserta didik untuk membersihkan wajahnya di kamar mandi agar tidak mengantuk lagi ketika proses pembelajaran berlangsung.

Aspek keempat dalam penegakan kedisiplinan siswa berkaitan dengan pemberian sanksi kepada peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah menurut penilaian guru di SMK Negeri 12 Surabaya secara keseluruhan memperoleh skor sebesar 96,8 yang termasuk dalam kategori cukup baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, pemberian sanksi kepada peserta didik belum terlaksana secara maksima, karena masih terdapat tindakan pihak sekolah maupun guru yang kurang tegas dalam memberikan sanksi sehingga, peserta didik terkadang tidak memiliki rasa takut atau jera untuk melakukan pelanggaran lagi. Berikut adalah penjelasan dari instrumen angket melalui tabel 4.4 pada aspek keempat terkait dengan dengan pemberian sanksi kepada siswa:

Tabel 4.4
Pemberian Sanksi Kepada Siswa

| No | Pernyataan | Pilihan jawaban | | | | Skor |
|----|---|-----------------|----|----|----|---------------------|
| | | SL | SR | KD | TP | |
| 1 | Ditegur oleh guru secara langsung jika melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah | 36 | 36 | 32 | - | 104 (Cukup Baik) |
| 2 | Nasehat guru mampu membuat siswa jera melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah | 4 | 6 | 64 | 2 | 76 (Kurang Baik) |
| 3 | Siswa yang melakukan pelanggaran mendapat | 40 | 45 | 24 | - | 109 (Cukup Baik) |

| No | Pernyataan | Pilihan jawaban | | | | Skor |
|----|---|-----------------|----|----|----|---------------------|
| | | SL | SR | KD | TP | |
| | panggilan dan penanganan dari guru BK | | | | | |
| 4 | Siswa yang telah melanggar peraturan tata tertib diberi sanksi berupa point pelanggaran | 36 | 57 | 18 | - | 111 (Cukup Baik) |
| 5 | Siswa menaati peraturan tata tertib di sekolah setelah mendapat point pelanggaran | 4 | 24 | 56 | - | 84 (Kurang Baik) |

Dari data di atas, perolehan skor tertinggi terletak pada item nomor 4 dengan pernyataan “siswa yang telah melanggar peraturan tata tertib di sekolah langsung diberi sanksi berupa point pelanggaran oleh guru BK” memperoleh skor sebanyak 111. Artinya, guru bimbingan konseling siaga menangani peserta didik yang bermasalah dan diberi sanksi berupa point pelanggaran, karena peserta didik tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah.

Sedangkan untuk perolehan skor terendah terletak pada item nomor 2 dengan pernyataan “nasehat guru mampu membuat siswa jera melakukan pelanggaran tata tertib sekolah” memiliki skor 76 yang termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa, teguran guru ketika peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap peserta didik. karena, peserta didik kurang memiliki rasa takut walaupun telah mendapat teguran dari guru. Kondisi sekolah gabungan memiliki karakteristik peserta didik dan guru yang berbeda, oleh karena itu guru di sekolah harus memiliki ketegasan dalam mendidik dan membimbing peserta didik terutama bagi mereka yang sering berbuat nakal dan melanggar aturan tata tertib di sekolah.

Terakhir pada aspek kelima berkaitan dengan melakukan kerja sama dan tindak lanjut guru dengan orang tua siswa, menurut penilaian guru di SMK Negeri 12 Surabaya secara keseluruhan memperoleh skor sebesar sebesar 91,4 yang termasuk dalam kategori kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa, masih terdapat tindakan pihak sekolah maupun guru yang kurang menunjukkan kerjasama dengan orang tua terkait tindakan peserta didik yang dilakukan di sekolah. Pihak sekolah maupun guru harus membina komunikasi yang baik dengan orang tua, agar peserta didik juga selalu di pantau oleh orang tua karena, setelah adanya

penggabungan sekolah otomatis lingkungan baru juga ditemui oleh peserta didik. Kondisi lingkungan yang baru di sekolah akan membawa dampak yang baik maupun buruk bagi peserta didik. Berikut adalah penjelasan dari instrumen angket melalui tabel 4.5 pada aspek pertama terkait dengan kerjasama serta tindak lanjut guru dengan orang tua:

Tabel 4.5
Kerjasama Guru Dengan Orang Tua

| No | Pernyataan | Pilihan jawaban | | | | Skor |
|----|--|-----------------|----|----|----|---------------------|
| | | SL | SR | KD | TP | |
| 1 | Guru/wali kelas masing-masing rutin melakukan hubungan komunikasi dengan orang tua untuk mengontrol perilaku siswa | 28 | 39 | 34 | - | 101 (Cukup Baik) |
| 2 | Guru/wali kelas hanya melakukan hubungan komunikasi dengan orang tua siswa saat pembagian rapor saja | 9 | 30 | 39 | - | 78 (Kurang Baik) |
| 3 | Guru/wali Kelas secara langsung melakukan pemanggilan kepada orang tua, apabila siswa melakukan pelanggaran di sekolah | 24 | 36 | 24 | 7 | 91 (Kurang Baik) |
| 4 | Guru/wali kelas menyampaikan/melaporkan secara jelas ketika siswa mengalami permasalahan di sekolah | 20 | 66 | 20 | - | 106 (Cukup Baik) |
| 5 | Setelah siswa mendapat panggilan orang tua, siswa jera/takut melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah lagi | - | 27 | 52 | 2 | 81 (Kurang Baik) |

Dari data di atas, perolehan skor tertinggi terletak pada item nomor 4 dengan “Guru atau wali kelas menyampaikan/melaporkan secara jelas ketika siswa mengalami permasalahan di sekolah” memperoleh skor sebanyak 106 dengan kategori cukup baik. Guru atau wali kelas memang seharusnya menyampaikan secara

jelas ketika peserta didik mengalami permasalahan ketika di sekolah karena, orang tua juga wajib memantau perilaku anaknya ketika di sekolah melalui guru atau walikelasnya masing-masing.

Sedangkan untuk perolehan skor terendah terletak pada item nomor 2 dengan pernyataan dengan pernyataan “guru atau wali kelas hanya melakukan hubungan komunikasi dengan orang tua siswa pada saat pembagian rapor saja”, jumlah skor sebanyak 78 yang termasuk dalam kategori kurang baik. Artinya bahwa, terdapat guru yang melakukan hubungan komunikasi dengan orang tua peserta didik pada saat pembagian rapor saja. Komunikasi antara guru dengan orang tua penting dilakukan, karena sebagai upaya untuk mengontrol perilaku siswa terutama bagi siswa yang bermasalah di sekolah. Di sekolah ini memang terdapat guru yang rutin melakukan komunikasi dan ada juga yang tidak. Kerjasama dengan orang tua lebih baik dilakukan bukan hanya pada saat pembagian rapor saja, tetapi seharusnya rutin dilakukan.

Mengingat sekolah ini merupakan sekolah gabungan, sehingga intensitas dalam melakukan kerjasama dengan sesama guru maupun guru dengan orang tua lebih diperhatikan karena, adanya kondisi lingkungan yang baru juga memiliki berbagai macam dampak terutama bagi peserta didik.

Hasil penelitian ini dideskripsikan dari hasil perhitungan skor angket penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya yang diberikan kepada guru sebagai responden penelitian. Hasil perhitungan tersebut kemudian dikategorisasikan menjadi enam kategori antara lain sangat tidak baik, tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik. Kategori penegakan kedisiplinan dapat dilihat dari tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Kategori Penegakan Kedisiplinan Siswa

| Skor | Kategorisasi |
|---------------|-------------------|
| 37 – 55,5 | Sangat Tidak Baik |
| 55,6 – 74 | Tidak Baik |
| 74,1 – 92,5 | Kurang Baik |
| 92,6 – 111 | Cukup Baik |
| 111,1 – 129,5 | Baik |
| 168 - 192 | Sangat Baik |

Dari penjelasan kelima aspek penegakan kedisiplinan pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya menurut hasil perhitungan skor angket penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya yang diberikan kepada guru antara lain, normatif, adaptif, dan produktif dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil rata-rata aspek penegakan kedisiplinan siswa pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Aspek Penegakan Kedisiplinan Siswa

| Aspek Penegakan Kedisiplinan | Skor | Kategori |
|--|--------------|-------------------|
| Kedisiplinan dalam Menaati Tata Tertib Sekolah | 99,5 | Cukup Baik |
| Kedisiplinan Dalam Menaati Waktu | 94,5 | Cukup Baik |
| Kedisiplinan Dalam Menaati Pelaksanaan Pembelajaran | 104,75 | Cukup Baik |
| Pemberian Sanksi Kepada Siswa | 96,8 | Cukup Baik |
| Melakukan Kerja Sama dan Tindak Lanjut Guru dengan Orang Tua Siswa | 91,4 | Kurang Baik |
| Rata-rata | 97,39 | Cukup Baik |

Cara yang Dilakukan Sekolah dalam Menegakan Kedisiplinan Siswa Pasca *Regrouping* Sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya

Berdasarkan hasil angket penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya, kemudian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yakni mengenai cara yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya. Berikut akan diuraikan penjelasannya:

Siswa Wajib Menggunakan Seragam Sesuai dengan Jadwal yang Ditetapkan

Cara pertama yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menegakan kedisiplinan siswa pasca adanya *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya adalah dengan mewajibkan peserta didik menggunakan seragam sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, karena sering dijumpai beberapa peserta didik tidak memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Adanya penggabungan sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya membuat kedisiplinan peserta didik berubah karena kondisi lingkungan yang baru. Berikut adalah penuturan Ibu Sri Utami, S.Pd selaku tim tata tertib sekolah yang juga sebagai guru PPKn di SMK Negeri 12 Surabaya terkait penggunaan seragam :

“...biasanya habis praktik di bengkel, sebetulnya banyak anak-anak yang tidak berganti seragam biasa mbak. Soalnya ada guru yang menyuruh mereka ganti, ada juga yang nggak. Ini lho yang bikin mereka nggak disiplin. Namanya sekolah gabungan, jadi tiap gurunya punya karakter yang beda. Padahal harusnya semua guru kerjasama untuk

mendisiplinkan siswa. Kalau saya, waktunya pelajaran di kelas pasti menyuruh mereka ganti mbak. Saya tidak akan mulai pelajaran kalau mereka belum ganti pakaian karena, itu menunjukkan kalau mereka nggak disiplin. Bagaimana kalau tidak dibiasakan dari sekarang, kedisiplinan itu di mulai dari kebiasaan yang baik.” (Surabaya, 20 April 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri Utami S.Pd bahwa, masih terdapat peserta didik yang tidak mengganti pakaian praktiknya dengan seragam biasa. Hal ini dikarenakan, adanya karakteristik guru yang berbeda setelah adanya penggabungan sekolah. Terdapat guru yang kedisiplinannya cukup baik, jika tidak berganti pakaian tidak akan memulai pelajaran dan ada guru yang tidak peduli. Padahal berganti seragam sesuai dengan pelajaran yang telah ditentukan merupakan salah satu aturan sekolah yang harus ditaati. Akan tetapi, untuk saat ini cara yang dilakukan sekolah dalam mendisiplinkan peserta didik masih belum memberi hasil yang baik, karena masih ada peserta didik yang tidak mematuhi peraturan dengan tetap memakai seragam praktik pada saat pembelajaran di kelas.

Siswa Wajib Memberikan Surat Keterangan jika Tidak Masuk/Meninggalkan Sekolah pada Jam Pelajaran

Cara kedua yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menegakan kedisiplinan siswa pasca adanya *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya adalah dengan mewajibkan peserta didik untuk memberikan surat keterangan jika tidak masuk maupun meninggalkan sekolah pada jam pelajaran. Berikut adalah pemaparan dari ibu Sri Utami S.Pd selaku guru bimbingan konseling di SMK Negeri 12 Surabaya terkait dengan pemberian surat keterangan atau surat izin:

“...kalau yang nggak masuk lebih dari 3 hari, kita menelfon orang tuanya. Sering kita menemukan anak yang seperti itu, tanpa surat keterangan tapi ada juga yang memberi. Membolusnya juga ada yang barengan bukan karena sakit tapi bermain game online. Sekarang kan sekolahnya sudah gabung jadi gerombolan anak-anak yang nakal juga semakin bebas bertemunya. Dulu kan tidak bisa antara sekolah depan dan belakang ada penjaganya. Ada juga yang mentok 3 hari masuk sendiri walaupun nanti dirapornya ditulis alpa tapi mereka nggak peduli. Kalau sampai seminggu nggak ada kejelasan, orang tua di telfon tidak bisa kami langsung melakukan home visit mbak. Beda kalau anak yang

ijin keluar masuk sekolah mbak, mereka kembali ke sekolah biasanya ada keperluan beli bahan buat praktik.” (Surabaya, 20 April 2015)

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa, terdapat peserta didik yang tidak memberikan surat keterangan jika tidak masuk. Akan tetapi, ada juga peserta didik yang memberikan surat keterangan jika tidak masuk sekolah. Jika terdapat peserta didik yang tidak masuk lebih dari 3 hari, pihak sekolah akan melakukan tindak lanjut seperti menelfon orang tua secara langsung, atau bahkan jika tidak kunjung memiliki kejelasan akan mendatangi rumah peserta didik. Ini merupakan cara yang dilakukan sekolah dalam menegakan kedisiplinan, karena adanya penggabungan sekolah memudahkan celah bagi peserta didik yang tergolong sebagai anak nakal untuk menambah teman membolos dengan alasan tidak jelas. Hal ini yang membuat tingkat membolos menjadi lebih banyak. Terkadang ada peserta didik yang tidak peduli, jika mereka membolos akan ditulis di rapor mereka masing-masing.

Pentingnya surat keterangan jika tidak masuk maupun izin meninggalkan pelajaran wajib di berikan kepada pihak sekolah, agar sekolah mengetahui keterangannya dengan jelas. Bagi peserta didik yang meninggalkan kelas di sela-sela jam pelajaran pasti kembali ke sekolah, kebanyakan dari mereka keluar hanya untuk membeli bahan praktik yang tidak disediakan di sekolah, sehingga mengharuskan untuk membeli di luar.

Memberikan Teguran Kepada Siswa yang Melakukan Tindakan Pelanggaran di Sekolah

Cara ketiga yang di lakukan oleh pihak sekolah dalam menegakan kedisiplinan siswa pasca adanya *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya adalah dengan memberikan teguran kepada siswa yang melakukan tindakan pelanggaran di sekolah. Berdasarkan perolehan skor ketika memberikan teguran, jika dirata-rata perolehan kategorinya menunjukan kurang baik. Pemberian teguran kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dirasa tidak akan menghasilkan efek yang positif, karena peserta didik tidak akan jera untuk kembali melakukan pelanggaran di sekolah. Guru memang memiliki kewajiban untuk membimbing peserta didik apalagi menegurnya jika berbuat salah atau melakukan pelanggaran di sekolah, akan tetapi sebatas teguran ternyata tidak membuat peserta didik takut untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak benar.

Memberikan Point Pelanggaran Kepada Siswa yang Melakukan Pelanggaran di Sekolah

Cara keempat yang di lakukan oleh pihak sekolah dalam menegakan kedisiplinan siswa pasca adanya *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya adalah dengan memberikan point pelanggaran kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran di sekolah. Pemberian point pelanggaran kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran di sekolah merupakan cara yang dipakai oleh guru jika pelanggaran tersebut dirasa tidak bisa di toleransi lagi. Point pelanggaran yang di berikan kepada peserta didik juga memiliki bobot nilai yang berbeda. Setelah point pelanggaran tersebut terkumpul akan dihitung oleh guru dan di masukan ke dalam rapor peserta didik. Berikut adalah gambar uraian sanksi dan point pelanggaran yang diberikan oleh pihak sekolah bagi peserta didik yang melanggar aturan tata tertib sekolah :

| No | Uraian | Point |
|-------------------------------|-------------------------------|-------|
| A. KEMUNDUR BERBARUKAN | | |
| 1 | Menyapa dengan sopan | 10 |
| 2 | Menggunakan bahasa yang sopan | 10 |
| 3 | Menggunakan bahasa yang sopan | 10 |
| 4 | Menggunakan bahasa yang sopan | 10 |
| 5 | Menggunakan bahasa yang sopan | 10 |
| B. KEMUNDUR BERBARUKAN | | |
| 1 | Menggunakan bahasa yang sopan | 10 |
| 2 | Menggunakan bahasa yang sopan | 10 |
| 3 | Menggunakan bahasa yang sopan | 10 |
| 4 | Menggunakan bahasa yang sopan | 10 |
| 5 | Menggunakan bahasa yang sopan | 10 |
| C. LARANGAN MELAKUKAN | | |
| 1 | Menggunakan bahasa yang sopan | 10 |
| 2 | Menggunakan bahasa yang sopan | 10 |
| 3 | Menggunakan bahasa yang sopan | 10 |
| 4 | Menggunakan bahasa yang sopan | 10 |
| 5 | Menggunakan bahasa yang sopan | 10 |

Gambar 4.9 Uraian Point Pelanggaran

| No | Jumlah Pelanggaran | Nilai Point | Nilai Rapor |
|----|--------------------|-------------|-------------|
| 1 | 1 | 10 | 10 |
| 2 | 2 | 20 | 10 |
| 3 | 3 | 30 | 10 |
| 4 | 4 | 40 | 10 |
| 5 | 5 | 50 | 10 |

| No | Kategori | Nilai Point |
|----|--------------------|-------------|
| 1 | Pelanggaran ringan | 10 - 5 |
| 2 | Pelanggaran berat | 10 - 5 |

Gambar 4.10 Penilaian Point pada Rapor

Gambar di atas merupakan gambar uraian sanksi dan point yang di berikan kepada peserta didik apabila melakukan pelanggaran sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh sekolah sebagai upaya agar peserta didik memiliki rasa takut atau jera untuk melakukan pelanggaran lagi, karena sekolah gabungan ini masih sangat perlu untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam mendisiplinkan peserta didiknya agar sekolah memiliki kondisi yang tertib dan lebih baik lagi.

Pembahasan

Penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah secara umum melalui angket penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya yang dibagikan kepada tiga kategori antara lain, normatif, adaptif, dan produktif yang telah dianalisis termasuk dalam kategori penegakan kedisiplinan yang cukup baik. Artinya, dari kelima aspek tersebut terkait dengan penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah sudah cukup baik, walaupun belum tercapai secara maksimal melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mematuhi peraturan tata tertib sekolah, waktu, pelaksanaan pembelajaran dan tindakan guru maupun pihak sekolah dalam pemberian sanksi juga kerjasama dengan orang tua serta berbagai macam cara yang dilakukan oleh sekolah dalam mendisiplinkan peserta didik pasac adanya *regrouping* sekolah.

Reinforcement

Reinforcement merupakan sebuah konsekuen yang menguatkan tingkah laku. Dari segi bentuknya, *reinforcement* dibagi menjadi dua, antara lain, *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif adalah konsekuen yang diberikan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku. Pada penelitian ini termasuk dalam aspek untuk menaati peraturan tata tertib sekolah, waktu, dan pelaksanaan proses pembelajaran disertai sanksi atau hukuman yang didapat bagi peserta didik yang melanggarnya, seperti mendapat point dari guru bimbingan konseling, ditegur oleh guru, sampai didatangkan orang tua oleh pihak sekolah. Kemudian, *reinforcement* negatif adalah menarik diri dari situasi yang tidak menyenangkan untuk menguatkan tingkah laku. Pada aspek pemberian sanksi, guru tidak akan menegur atau memberikan sanksi kepada peserta didik jika tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Punishment

Punishment diartikan sebagai hukuman yang meghadirkan situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku. Hukuman dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek pemberian sanksi kepada peserta didik yang tidak disiplin dalam menaati tata tertib sekolah. Ketercapaian pada aspek pemberian sanksi kepada peserta didik sudah menunjukkan kategori yang cukup baik. Akan tetapi, walaupun begitu masih terdapat peserta didik yang kerap kali melanggar adanya aturan di sekolah. Meningkatkan ketegasan dalam memberikan sanksi dirasa masih perlu karena, jika pemberian sanksi atau hukuman yang tidak tegas membuat peserta didik terkadang tidak memiliki rasa takut ataupun jera ketika melakukan pelanggaran di sekolah. sekolah memiliki cara yang baik dalam

memberikan sanksi kepada peserta didik dengan memberikan bobot pelanggaran berupa point pada masing-masing pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Shaping

Shaping digunakan untuk menunjukkan pengajaran keterampilan-keterampilan baru atau perilaku baru dengan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk menguasai keterampilan atau perilaku tersebut dengan baik. *Shaping* dalam penelitian ini masih kurang baik. Salah satu bentuk dari *shaping*, berkaitan dengan aspek menaati peraturan tata tertib sekolah dengan tidak membiasakan peserta didik untuk menggunakan seragam praktik saat pembelajaran di kelas. Akan tetapi, masih terdapat peserta didik yang menggunakan seragam praktik pada saat pembelajaran di kelas. Guru sebagai pengajar juga tidak memperhatikan kebiasaan peserta didik yang kurang baik karena, ketika mengajar di kelas ada guru yang menyuruh untuk berganti pakaian dan ada juga yang tidak. Keterampilan-keterampilan baru atau pemberian penguatan kepada peserta didik yang positif dapat membiasakan peserta didik memiliki sikap disiplin yang baik.

Extinction

Extinction adalah mengurangi atau menurunkan tingkah laku dengan menarik penguatan yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi. *Extinction* dalam penelitian ini dapat dilakukan apabila dapat diketahui penyebab siswa melakukan ketidakdisiplinan dalam berperilaku. Penyebab perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh peserta didik dapat terjadi karena, kurangnya pengawasan pihak sekolah, atau bisa juga seperti pengaruh dari teman-teman yang berada di lingkungan sekolah untuk melakukan perbuatan negatif misalnya, melompati pagar sekolah di saat jam pelajaran. Setelah mengetahui penyebab pelanggaran-pelanggaran tersebut terjadi, pihak sekolah akan melakukan tindakan agar tidak terjadi pelanggaran lagi misalnya, memasang kawat berduri dipagar atau tembok sekolah agar peserta didik tidak dapat kabur di saat jam sekolah. Selain itu juga lebih mengawasi peserta didik ketika di sekolah.

Anteseden

Anteseden dapat memberikan petunjuk apakah sebuah perilaku akan mendapatkan konsekuen yang positif atau negatif. Tindakan sehari-hari peserta didik di sekolah dengan cara menaati peraturan yang berlaku dapat menunjukkan bahwa, peserta didik mampu memahami aturan yang telah di buat oleh sekolah dan memiliki sikap yang baik. Sebaliknya jika peserta didik melakukan tindakan yang termasuk dalam pelanggaran tata tertib sekolah dapat menunjukkan bahwa, peserta didik kurang memahami aturan yang telah di buat oleh sekolah dan tidak memiliki sikap yang baik. Peran guru

dan kerjasama orang tua yang kuat dalam mengontrol perilaku peserta didik dapat membuat penegakan kedisiplinan semakin baik. Tugas guru sebagai pengajar, pendidik, juga harus dapat dijadikan contoh yang baik bagi peserta didik ketika di sekolah, misalnya saja terlambat datang sekolah akan menunjukkan konsekuensi yang negatif karena, seharusnya peserta didik memahami aturan sekolah bahwa jika datang sekolah tidak boleh terlambat. Sebaliknya kedatangan peserta didik yang tidak terlambat dapat menunjukkan konsekuensi yang positif, karena peserta didik mengerti bahwa datang tepat waktu merupakan sesuatu hal yang dapat menunjukkan kedisiplinan dalam diri.

Dari kelima prinsip belajar pada teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F Skinner antara lain, *reinforcement*, *punishment*, *shaping*, *extinction*, dan *antensenden* yang paling efektif dalam pelaksanaannya adalah *punishment*. *Punishment* berkaitan dengan hukuman yang menghadirkan situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku. Ketercapaian pada aspek pemberian sanksi kepada peserta didik menunjukkan kondisi yang acukup baik, sehingga dalam pelaksanaannya ketegasan hukuman maupun pemberian sanksi tetap harus ditingkatkan karena, masih terdapat peserta didik yang kerap kali melanggar adanya aturan di sekolah. Memiliki kondisi yang tertib dan teratur bagi SMK Negeri 12 Surabaya masih berada dalam tahap proses, karena untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran pihak sekolah harus berupaya semaksimal mungkin untuk membuat sistem pertahanan sekolah yang baik.

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis data pada penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya yang di analisis melalui lima aspek penegakan kedisiplinan antara lain, kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah, kedisiplinan dalam menaati waktu, kedisiplinan dalam menaati pelaksanaan pembelajaran, pemberian sanksi kepada siswa, dan melakukan kerja sama dan tindak lanjut guru dengan orang tua siswa yang masing-masing aspeknya memiliki kesamaan kategori penegakan kedisiplinan yakni, cukup baik. Perolehan skor secara keseluruhan dari lima aspek tersebut berjumlah 97,39, sehingga penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya memiliki kategori cukup baik.

Penegakan kedisiplinan siswa pasca *regrouping* sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya menurut teori belajar behaviorisme Skinner dapat dijelaskan bahwa, *Reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif dengan

konsekuensi yang diberikan sudah cukup baik melalui tiga aspek untuk menaati peraturan tata tertib sekolah, waktu, dan pelaksanaan proses pembelajaran disertai sanksi atau hukuman yang didapat bagi peserta didik yang melanggarnya, akan tetapi di sisi lain masih ada yang belum terlaksana dengan baik. *Punishment* berkaitan dengan pemberian sanksi kepada peserta didik yang tidak disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, seperti pemberian point pelanggaran. *Shaping* terkait dengan penggunaan seragam sesuai dengan jadwal yang termasuk pada aspek menaati tata tertib sekolah untuk menunjukkan perilaku baru dengan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk menguasai perilaku tersebut dengan baik. *Extinction* terkait dengan diketahui penyebab siswa melakukan disiplin atau ketidakterdisiplinan dalam berperilaku. *Anteseden* terkait dengan tindakan sehari-hari peserta didik dilingkungan sekolah dengan cara memahami peraturan yang berlaku dapat menunjukkan bahwa, peserta didik mempunyai sikap yang baik atau tidak.

Saran

Dari data penelitian menurut penilaian guru di SMK Negeri 12 Surabaya menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang kurang baik dalam mematuhi peraturan tata tertib sekolah sehingga dapat dikatakan kurang disiplin. Hal ini karena, peranan pihak sekolah yang kurang tegas dalam mengawasi maupun memberikan sanksi kepada peserta didik. Selain itu juga dikarenakan, sekolah hasil gabungan ini masih menerapkan aturan-aturan yang baru. Sehingga ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan penegakan kedisiplinan siswa.

Pertama, pihak sekolah bersama para guru sebaiknya selalu mengawasi peserta didik di area sekolah. Kepedulian guru dalam membina peserta didik untuk lebih disiplin sangat diperlukan agar, peserta didik dapat lebih baik lagi dalam bertindak. Mengingat pasca adanya penggabungan sekolah, jumlah peserta didik yang mencapai ribuan orang membuat seluruh warga sekolah harus memiliki kerja sama yang kuat.

Kedua, tata tertib sekolah disertai dengan sanksi harus dipertegas. Agar peserta didik memiliki rasa takut atau jera untuk tidak melakukan pelanggaran tata tertib di lingkungan sekolah. Rasa takut atau jera yang timbul dari dalam diri peserta didik tidak semata-mata muncul dengan sendirinya. Akan tetapi, harus dibentuk melalui penyesuaian yang ada di sekolah, sehingga kondisi serta suasana yang nyaman dan kondusif adapat tercipta.

Ketiga, Komunikasi guru maupun pihak sekolah dengan orang tua juga harus di perhatikan. Sebagai orang tua juga berhak mengetahui bagaimana tingkah laku dan keadaan peserta didik jika di sekolah.

Melaporkan permasalahan yang ada di sekolah terkait dengan tindakan yang dilakukan peserta didik di sekolah harus se jelas mungkin, agar orang tua juga dapat mengawasinya di rumah serta sebagai bahan belajar untuk mendidik seorang anak dalam kedisiplinannya untuk diri masing-masing.

w.php?export=word&noskripsi=486. Diakses pada 2 Januari 2015 pukul 21:00

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pressindo
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2010. Bandung : Media Purnama

Jurnal:

- Budiyono, Haris. 2011. *Kajian Implementasi "Regrouping" SDN di Kota Bekasi*. Jurnal Region. Vol. 3 No. 1, Maret 2011 : 1-13

Skripsi :

- Trisnawati, Destya Dwi. 2013. *Membangun Disiplin dan tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah*. Skripsi Diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.

Website :

- _____. 2008. *302 Sekolah Terancam Ditutup*. <http://stembasurabaya.wordpress.com/2008/02/14/>. Diakses pada tanggal 22 November 2014 pukul 16:55
- _____. 2014. *Merger Sekolah Jadi Barometer Pendidikan*. <http://kanalsatu.com/id/post/18328/> Diakses pada 29 November 2014 pukul 13:00\
- Rahmah, Yanuarita. 2011. *Disiplin Diri Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah Ditelaah Dari Gaya Penerapan Disiplin Oleh Pendidik (Studi Komparatif Terhadap Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010)*. <https://repository.upi.edu/skripsivie>